

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, peneliti memulai dengan melakukan telaah terhadap penelitian terdahulu yang terkait dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh referensi pendukung, pelengkap, dan pembanding serta memperoleh gambaran awal mengenai kajian yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Sehubungan dengan penelitian ini, yang berjudul "Pengaruh Komunikasi instruksional Guru Terhadap Efektivitas pembelajaran Siswa SDN 194 Sukajadi Bandung", peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan peninjauan terhadap penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, yang juga mengkaji hal yang sama dan relevan dengan kajian yang akan diteliti oleh peneliti. Dengan demikian, tinjauan pustaka dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi yang relevan dan terbaru, serta memperkuat argumen dan kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan.

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti akan memulai dengan melakukan penelaahan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Hal ini dilakukan untuk memperoleh referensi pendukung, pelengkap, serta pembanding dalam menyusun proposal penelitian agar lebih memadai penelitian, dan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam

bidang yang diteliti. sehingga penelitian ini perlu melakukan tinjauan terhadap penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dan terbaru. Penelitian ini merupakan penelitian mengenai "**Komunikasi instruksional Guru Terhadap Efektivitas pembelajaran Siswa SDN 194 Sukajadi Bandung**". Berikut ini adalah tabel 2.1 penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan oleh peneliti :

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti/ Tahun	Judul/ Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Linda A Khateeb, Sameer A.K Shdaifat, Nidal A.K Shdaifa Tahun: 2021 <i>Isra University, Al-Balqa Applied University, Jerash University</i>	<i>Effectiveness of Communication Techniques in Distance Education and its Impact on Learning Outcomes at Jordanian Universities (Northern Province)</i> (Kuantitatif)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas teknik komunikasi dalam program pendidikan jarak jauh di universitas-universitas di Yordania adalah sedang. Teknik komunikasi memiliki dampak sedang pada hasil belajar mahasiswa dalam pendidikan jarak jauh di universitas-universitas di Yordania. Terdapat perbedaan signifikan dalam sikap responden yang dapat dikaitkan dengan jenis kelamin dan fakultas, dengan preferensi	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas komunikasi terhadap pengaruh pembelajaran secara jarak jauh. Sedangkan peneliti meneliti mengenai komunikasi yang dilakukan secara tatap muka/ langsung di sekolah dengan mencari tahu mengenai pengaruh komunikasi instruksional guru terhadap kualitas belajar siswa.

No.	Peneliti/ Tahun	Judul/ Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan
			terhadap perempuan dan mereka yang terdaftar di fakultas ilmu sosial. Tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik dalam sikap responden yang dapat dikaitkan dengan tahun kuliah.	
2.	Fairuza Allyssa Nabela Tahun: 2021 UNIKOM	Pengaruh Efektivitas Penggunaan Aplikasi Google Classroom Terhadap Efektivitas pembelajaran Siswa Kelas Vii SMPN 54 Kota Bandung (Studi Kuantitatif Mengenai Pengaruh Efektivitas Penggunaan Aplikasi Google Classroom Terhadap Efektivitas pembelajaran Siswa Kelas Vii Sekolah Menengah Pertama Negeri 54 Kota Bandung)	Hasil penelitian membuktikan terdapat pengaruh yang cukup antara Indikator Efektivitas penggunaan aplikasi google classroom terhadap efektivitas pembelajaran siswa kelas vii di SMPN 54 kota Bandung,berdasar kan perhitungan korelasi, hubungan antara dua variabel tersebut cukup signifikan serta seluruh hipotesis alternatif terbukti benar.	Penelitian ini lebih merujuk untuk mengetahui pengaruh dari komunikasi yang terjadi dalam efektivitas penggunaan google classroom terhadap efektivitas pembelajaran siswa kelas vii di SMPN 54 kota Bandung. Sedangkan peneliti berfokus meneliti komunikasi yang terjadi secara langsung yaitu pengaruh komunikasi instruksional terhadap kualitas belajar siswa.
3.	Arwini Puspita, Zelfia, Sitti Rahmawati	Pengaruh komunikasi pembelajaran online terhadap	Hasil penelitian membuktikan terdapat pengaruh antara komunikasi	Penelitian ini lebih merujuk untuk mengetahui seberapa

No.	Peneliti/ Tahun	Judul/ Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan
	Tahun: 2022 Universitas Muslim Indonesia	kualitas belajar siswa di MAN 3 Bone Pada Masa Pandemi Covid- 19 (Kuantitatif)	pembelajaran online terhadap kualitas belajar siswa kelas X IPA 4, X IPA 5 di MAN 3 Bone. Berdasarkan hasil perhitungan, hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif artinya mendukung.	berpengaruh komunikasi pembelajaran online terhadap kualitas belajar siswa X IPA 4, X IPA 5 di MAN 3 Bone. Sedangkan peneliti meneliti mengenai apa pengaruh efektifitas dari komunikasi instruksional guru terhadap kualitas belajar.

Sumber: Peneliti, 2023

2.1.2 Tinjauan Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Tentang Komunikasi

Secara etimologis istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, komunikasi merujuk pada kata "*Communication*" yang berasal dari kata "*Communis*" yang memiliki arti sama atau memiliki kesamaan makna. Oleh karena itu, komunikasi dapat terjadi ketika terdapat kesepakatan dalam makna pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. Dengan demikian, komunikasi yang efektif akan tercipta ketika pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh penerima pesan dan makna yang terkandung dalam pesan tersebut sama antara komunikator dan komunikan (Rismawaty & P, 2014:65).

Selanjutnya, definisi komunikasi yang diungkapkan oleh Kreitner dan Kinicki (dalam Wibowo, 2017:165):

“Komunikasi adalah pertukaran informasi antar *sender* kepada *receiver*, dan menarik kesimpulan sebagai persepsi tentang makna sesuatu antara individual yang terlibat”

Adapula menurut Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, mendefinisikan:

“Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka” (Mulyana, 2002:62).

Dari kedua pernyataan tersebut, tergambar bagaimana komunikasi menjadi salah satu kebutuhan manusia yang mendasar, dan berfungsi sebagai sarana penyampaian gagasan dan ide kepada orang lain. Jika berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang secara mutlak benar atau salah, karena definisi tersebut dirumuskan untuk menggambarkan dan mengevaluasi fenomena yang didefinisikan.

2.1.2.2 Proses Komunikasi

Dalam bukunya "Ilmu Komunikasi dan Praktik" (Effendy, 2019:11) mengungkapkan tentang dua tahap proses komunikasi:

1. Tahap komunikasi primer, yaitu proses komunikasi melibatkan penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan simbol sebagai media. Simbol media utama dalam berkomunikasi meliputi bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lainnya yang dapat dengan langsung "menerjemahkan" pikiran seseorang kepada orang lain.
2. Tahap komunikasi sekunder, yang melibatkan penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau media sebagai

penghubung setelah menggunakan simbol sebagai media utama. Komunikator menggunakan media kedua dalam upaya melancarkan komunikasinya karena komunikan yang menjadi sasarannya mungkin berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Contohnya seperti penggunaan surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film, serta media lainnya yang sering digunakan dalam komunikasi.

2.1.2.3 Unsur-Unsur Komunikasi

Proses komunikasi terjadi karena didukung oleh beberapa unsur elemen yang sangat penting, dimana tanpa adanya satu unsur pun dari unsur-unsur ini, maka proses komunikasi juga tidak akan berjalan efektif dalam mencapai tujuan dari proses komunikasi tersebut. Berikut adalah unsur-unsur menurut (Effendy, 2019:18) yaitu sebagai berikut:

1. *Sender*: Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
2. *Encoding*: Penyandian, yakni poses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.
3. *Message*: Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator
4. *Media*: Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan
5. *Decoding*: pengawasandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya
6. *Receiver*: komunikan yang menerima pesan dari komunikator

7. *Response*: Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan
8. *Feedback*: Umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikn kepada komunikator
9. *Noise*: gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

2.1.2.4 Fungsi-Fungsi Komunikasi

Unsur komunikasi merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Menurut (Effendy, 2019:6) unsur-unsur komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Komunikator (sumber) yaitu orang yang menyampaikan pesan.
2. Pesan yaitu pernyataan yang didukung oleh lambang .
3. Komunikan yaitu orang yang menerima pesan .
4. Media atau saluran yaitu sasaran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
5. Efek yaitu dampak sebagai pengaruh dari pesan.

Dalam komunikasi kelima unsur tersebut tidak lepas dari komunikasi karena unsur-unsur tesebut merupakan penunjang berjalannya suatu komunikasi. Tanpa adanya unsur-unsur tersebut maka komunikasi tidak dapat terjadi.

2.1.3 Tinjauan Komunikasi Kelompok

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Kelompok

Menurut Michael Burgoon (Wiryanto, 2005:33), komunikasi kelompok didefinisikan sebagai interaksi tatap muka antara tiga orang atau lebih dengan tujuan yang telah diketahui, seperti pertukaran informasi, menjaga diri, dan pemecahan masalah, yang memungkinkan anggota kelompok untuk dengan cepat mengingat karakteristik pribadi anggota lainnya.

Kelompok adalah sekelompok orang yang memiliki tujuan bersama dan berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan tersebut, saling mengenal, dan menganggap diri mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Maka dari itu, bentuk kelompok bisa berupa keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau komite yang sedang melakukan rapat untuk pengambilan keputusan. Komunikasi kelompok juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Oleh karena itu, banyak teori komunikasi antarpribadi yang berlaku juga dalam konteks komunikasi kelompok (Mulyana, 2005:89).

2.1.3.2 Tipe Komunikasi Kelompok

Menurut Ronald B.Adler dan George Rodman (dalam Rismawaty & P, 2014:198) komunikasi kelompok memiliki tiga tipe, yaitu kelompok belajar (*Learning Group*), kelompok pertumbuhan (*Growth Group*), dan kelompok pemecahan masalah (*Problem-solving Group*), masing-masing dari tipe kelompok ini memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda.

1. Kelompok Belajar (*Learning Group*)

Tipe kelompok belajar ini bertujuan meningkatkan pengetahuan atau kemampuan para anggotanya. Satu ciri yang menonjol dari *Learning Group* ini adalah adanya pertukaran informasi dua arah, artinya setiap dalam kelompok belajar merupakan bagian dari kontributor atau penyumbang dan penerima pengetahuan.

2. Kelompok Pertumbuhan (*Growth Group*)

Kelompok pertumbuhan ini lebih memusatkan perhatiannya kepada permasalahan pribadi yang dihadapi para anggotanya. Karakteristik dari tipe kelompok ini tidak mempunyai tujuan kolektif yang nyata, dalam arti bahwa seluruh tujuan kelompok diarahkan kepada usaha untuk membentuk para anggotanya mengidentifikasi dan mengarahkan mereka untuk peduli dengan persoalan pribadi yang mereka hadapi.

3. Kelompok Pemecahan Masalah (*Problem-solving Group*)

Problem-solving Group dalam operasinya, melibatkan dua aktivitas penting:

- a. Pengumpulan informasi (*gathering information*), bagaimana suatu kelompok sebelum membuat suatu keputusan, berusaha mengumpulkan informasi yang penting dan berguna untuk landasan dan pengambilan keputusan tersebut.
- b. Pembuatan keputusan atau kebijakan itu sendiri yang berdasar pada hasil pengumpulan informasi.

Menurut Onong Uchjana Effendy (dalam Rismawaty & P, 2014:200), pengertian komunikasi kelompok yaitu:

“Komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang”.

Definisi diatas menunjukkan bahwa, sekelompok orang yang menjadi komunikan bisa sedikit dan bisa berjumlah banyak. Apabila jumlah orang dalam kelompok itu sedikit, maka kelompok tersebut disebut kelompok kecil dan komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok kecil (*small group communications*). Berlaku juga sebaliknya, apabila jumlah orang dalam kelompok itu banyak maka kelompok tersebut disebut kelompok besar dan komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok besar (*large group communications*).

Penelitian ini berfokus kepada komunikasi kelompok kecil, yaitu pada kelompok kecil dengan komunikasi yang terjadi secara langsung ini, komunikator menunjukkan pesannya ke dalam benak atau pikiran komunikannya dan komunikan akan dapat menilai logis atau tidaknya uraian atau penjelasan dari komunikator, dengan begitu proses komunikasi yang berlangsung bersifat sirkuler dan dialogis. Umpan balik terjadi secara verbal, komunikan dapat menanggapi uraian dari komunikator seperti bertanya apabila tidak mengerti, dan menyanggah bila tidak setuju.

2.1.4 Tinjauan Efektivitas

2.1.4.1 Pengertian Efektivitas Komunikasi

Efektivitas komunikasi merupakan suatu kemampuan komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan cara yang efisien dan efektif.

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya "Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi" efektivitas dapat didefinisikan sebagai:

"Komunikasi yang prosesnya mencapai tujuannya direncanakan, sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan, dan jumlah personil yang ditentukan" (Effendy, 2019:15).

Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas melibatkan perencanaan yang tepat untuk mencapai tujuan komunikasi dengan mempertimbangkan aspek biaya, waktu, dan sumber daya manusia.

Deddy Mulyana, dalam bukunya "Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi" (Mulyana, 2005:62), menjelaskan bahwa efektivitas adalah kemampuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan menekankan pada hasil atau efek yang dicapai dalam mencapai tujuan tersebut. Efektivitas merupakan ukuran sejauh mana target yang telah ditentukan, baik dalam hal kualitas, kuantitas, maupun waktu, telah tercapai sesuai dengan yang direncanakan.

Dalam buku "*Learning to Solve Problems: A Handbook for Designing Problem-Solving Learning Environments*", (Jonassen, 2010) mengemukakan bahwa komunikasi instruksional tergantung pada kemampuan instruktur untuk membangun pemahaman yang mendalam dan relevan bagi siswa. Komunikasi instruksional yang efektif melibatkan penerapan strategi komunikasi yang dapat mengaktifkan pemikiran kritis dan memfasilitasi pemecahan masalah siswa.

2.1.4.2 Keberhasilan Efektivitas Komunikasi

Efektivitas dari keberhasilan dalam pendidikan dapat diukur, melalui nilai tes, evaluasi hasil kerja, dan pengamatan perilaku peserta didik. Dalam sebuah kutipan, dikatakan bahwa pembelajaran dianggap efektif jika berhasil mencapai tujuan pembelajaran dan menghasilkan prestasi yang diinginkan oleh peserta didik (Sinambela, 2006:78).

Setiap lembaga pendidikan berusaha meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai kompetensi lulusan melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian proses pembelajaran. Secara lebih rinci, pengajaran yang efektif dapat diartikan sebagai pengajaran yang berhasil menghasilkan pembelajaran yang diinginkan oleh siswa sesuai dengan harapan guru (Kyriacou, 2011:15).

Menurut (Hardjana, 2000:30-40) menyebutkan bahwa efektivitas komunikasi dapat diukur melalui enam kriteria yaitu:

1. Penerima Komunikasi (*receiver*)
2. Isi Pesan (*content*)
3. Ketepatan Waktu (*Timing*)
4. Saluran (*Media*)
5. Format Kemasan (*format*)
6. Sumber (*source*)

2.1.5 Tinjauan Komunikasi Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, komunikasi memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Komunikasi dan pendidikan memiliki hubungan yang erat, di mana tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Menurut William T. McLeod, istilah "*education*" (pendidikan) berasal dari kata kerja "*educate*" (mendidik) dalam bahasa Inggris, yang artinya memberikan dorongan atau pengembangan. Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai proses atau rangkaian proses untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan (Syah, 2014:10).

Menurut (Ngainun, 2017:26) komunikasi pendidikan merupakan sebuah proses dan kegiatan komunikasi yang dirancang secara khusus untuk tujuan meningkatkan nilai tambah bagi pihak sasaran, yang sebenarnya dalam banyak hal adalah untuk meningkatkan literasi pada banyak bidang yang bernuansa teknologi, komunikasi, dan informasi. Komunikasi pendidikan yang dimaksud adalah komunikasi yang sudah merambah atau menyentuh dunia pendidikan dengan segala aspeknya.

Selain itu, menurut (Abidin, 2014:27) Komunikasi pendidikan dapat disebut sebagai komunikasi yang dilakukan dalam pendidikan. Dengan begitu, komunikasi pendidikan adalah suatu proses perjalanan pesan atau informasi yang melaju didalam bidang atau peristiwa pendidikan. Komunikasi yang dilakukan disini tidak lagi bebas atau netral, tetapi dapat dikendalikan atau juga dikondisikan untuk tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan yang harus dicapai oleh pendidik, melalui tindakan komunikasi pendidikan, sesuai dengan yang tercantum dalam garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), yaitu menciptakan manusia Indonesia yang memiliki nilai-nilai Pancasila, meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, serta memperkuat budi pekerti, kepribadian, dan semangat untuk membangun diri sendiri dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (Yusuf, 2010:52).

Dalam pelaksanaan pendidikan formal, proses belajar mengajar sebagai besar terjadi akan adanya peran komunikasi, yaitu secara interpersonal, yang memiliki peran penting dalam hubungan antara siswa dan guru. Dalam proses

komunikasi ini, terjadi pertukaran informasi, pemikiran, dan sikap antara keduanya. Tujuannya adalah mencapai pemahaman yang saling memahami terkait masalah yang sedang dibahas. Komunikasi interpersonal melibatkan ekspresi verbal dan nonverbal, kemampuan mendengarkan dengan aktif, dan adanya empati antara siswa dan guru. Hal ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan efektif di antara mereka. Dengan adanya komunikasi interpersonal yang baik, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, sementara guru dapat memberikan bimbingan, umpan balik, dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, komunikasi interpersonal juga berperan dalam membangun kepercayaan, motivasi, dan partisipasi yang tinggi dalam proses pembelajaran (Yusuf, 2010:53).

Komunikasi memegang peran yang sangat penting dalam konteks pendidikan. Faktor komunikasi, terutama komunikasi pendidikan, memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan. Banyak yang berpendapat bahwa tingkat mutu pendidikan dipengaruhi oleh kualitas komunikasi. Komunikasi pendidikan melibatkan aspek yang lebih luas, termasuk komunikasi instruksional yang memiliki fokus dan cakupan yang lebih khusus (Yusuf, 2010:53).

Dapat disimpulkan secara sederhana bahwa makna komunikasi pendidikan adalah komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan, komunikasi di sini tidak lagi komunikasi bebas, melainkan dikendalikan dan dikondisikan guna tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, komunikasi pendidikan merupakan suatu tindakan yang

memberikan kontribusi sangat penting dalam memberikan pemahaman dan praktik interaksi, serta tindakan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan tersebut.

2.1.6 Tinjauan Efektivitas pembelajaran

2.1.6.1 Pengertian Efektivitas pembelajaran

Menurut (Daryanto, 2011:54), efektivitas pembelajaran dapat diukur melalui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran seni. Tujuan tersebut mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan sikap melalui proses pembelajaran.

Etzioni menjelaskan bahwa kualitas juga dapat diartikan sebagai mutu atau keefektifan. Secara definitif, efektivitas merujuk pada tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasaran. Bramley juga berpendapat bahwa belajar adalah suatu komunikasi terencana yang menghasilkan perubahan sikap, keterampilan, dan pengetahuan terkait dengan tujuan khusus yang terkait dengan pola perilaku individu dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan tertentu (Hamdani, 2010:194).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas belajar dapat didefinisikan sebagai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan sikap melalui proses pembelajaran.

2.1.6.2 Indikator Efektivitas pembelajaran

Indikator efektivitas pembelajaran dapat dilihat antara lain melalui keterampilan pengajar, perilaku belajar peserta didik, iklim kelas, materi

pembelajaran, media pembelajaran, dan system pembelajaran. Berikut merupakan indikator menurut (Depdiknas, 2004:7), yaitu:

1. Keterampilan Pengajar

Keterampilan seorang guru mencerminkan karakteristik umum individu yang terkait dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan dalam suatu tindakan.

2. Perilaku belajar peserta didik

Sekolah adalah salah satu pusat dalam kegiatan belajar, terdapat berbagai aktivitas yang dapat dilakukan untuk mengembangkan perilaku/aktivitas siswa.

3. Iklim Kelas

Iklim pembelajaran meliputi berbagai aspek, seperti suasana di kelas yang mendukung dan memungkinkan terjadinya pembelajaran yang efektif, pelaksanaan nilai-nilai dan semangat yang dapat menjadi contoh bagi para siswa untuk diteladani. Suasana di sekolah dapat mendukung dan mendorong tumbuhnya penghargaan dan apresiasi siswa terhadap lingkungan belajar.

4. Materi Pembelajaran

Materi belajar yang berkualitas terlihat dari kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, keseimbangan dan kompetensi yang harus dicapai.

5. Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran memungkinkan terciptanya proses belajar aktif, dengan memfasilitasi interaksi antara siswa dan guru, atau siswa dengan siswa lainnya.

6. Sistem Pembelajaran

Sekolah dapat menunjukkan kualitasnya dengan menonjolkan ciri khas serta keunggulannya.

2.1.7 Tinjauan Komunikasi Instruksional

2.1.7.1 Pengertian Komunikasi Instruksional

Komunikasi Instruksional merupakan sub bidang dari komunikasi pendidikan. Pawit M Yusuf Menyatakan bahwa:

“Komunikasi instruksional lebih merupakan bagian kecil dari komunikasi pendidikan. Ia merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik” (Yusuf, 2010:2).

Istilah instruksional berasal dari kata instruction, artinya pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi. Webster’s Third International Dictionary of the English Language mencantumkan kata Instructional (dari kata to Instruct) dengan arti memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialis tertentu. Disini juga dicantumkan makna lain yang berkaitan dengan komando atau perintah (Yusuf, 2010:57).

Di dalam bidang pendidikan, kata instruksional tidak diartikan sebagai perintah, tetapi lebih mendekati kedua arti yang pertama, yaitu pengajaran atau pelajaran. Bahkan, saat ini kata tersebut diartikan sebagai pembelajaran. Istilah pengajaran lebih bermakna pemberian ajar. Mengajar artinya memindahkan Sebagian pengetahuan guru (pengajar) kepada murid-muridnya (Yusuf, 2010:57-58).

Komunikasi instruksional pada dasarnya mempunyai tujuan untuk memahamkan pihak sasaran (komunikan) dalam hal adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik pada masa yang akan datang. Pengajar (komunikator) dan pelajar (komunikan atau sasaran) sama-sama melakukan interaksi psikologis yang nantinya diharapkan dapat berdampak pada berubahnya suatu pengetahuan, sikap dan keterampilan di pihak komunikan. Proses psikologis ini berlangsung paling tidak antara dua orang dengan cara berkomunikasi. Dalam situasi formal, proses ini terjadi Ketika sang komunikator berupaya membantu terjadinya proses perubahan tadi, atau proses belajar di pihak sasaran atau komunikan. Teknik atau alat untuk melaksanakan proses ini adalah komunikasi, yaitu komunikasi instruksional (Yusuf, 2010:65).

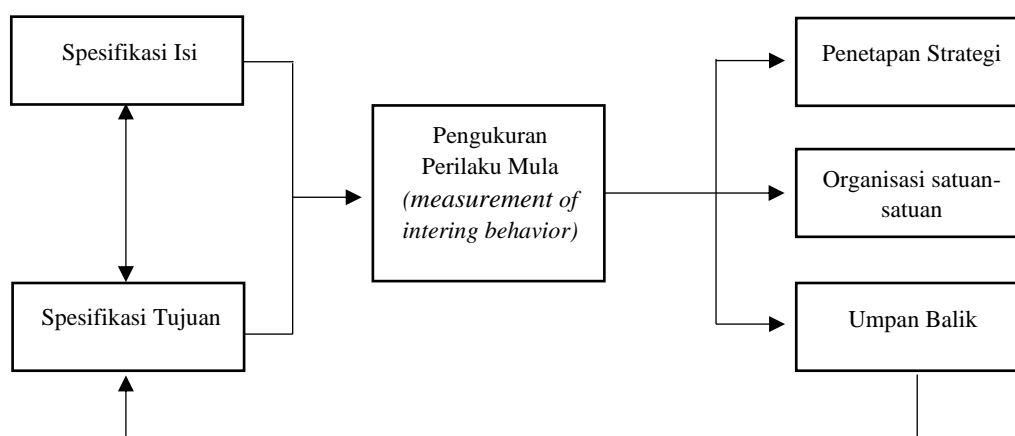
Kegiatan instruksional pada intinya juga adalah proses pembantuan agar terjadi perubahan perilaku pada pihak sasaran. Prinsip-prinsip komunikasi dalam hal ini tetap berlaku. Apabila dilihat dari luar, memang yang namanya komunikasi adalah peristiwa yang berlangsung (terjadi) manakala orang memberikan arti kepada setiap (perilaku) orang lain, baik langsung maupun melalui media. terjadinya komunikasi memang belum menjamin adanya proses instruksional karena yang terakhir ini prosesnya sudah mulai teknis dan bertujuan, malah juga terkontrol, sebab pengadaanya diupayakan atau disengaja.

Akan tetapi sebaliknya, kegiatan instruksional merupakan proses komunikasi, atau setidaknya peristiwa komunikasi sedang berlangsung di dalamnya, tetapi tidak terjadi proses instruksional, dan sebagai akibatnya, proses belajar pun tidak ada di dalamnya. Di sini terjadi proses instruksional dan proses

komunikasinya pun ada karena kuliah adalah salah satu bentuk komunikasi (Yusuf, 2010:68-69).

2.1.7.2 Indikator Proses Komunikasi Instruksional

Proses Instruksional sebenarnya juga mengandung unsur memengaruhi, terutama dari pihak pengajar atau instructor meskipun dengan maksud dan tujuan yang bersifat positif. Berikut gambar hubungan komunikasi sebagai urutan instruksional dari Hurt, Scott, dan McCroscey, sebagai berikut:



Menurut Hurt, Scott, dan Croscey (dalam Pawit M Yusuf, 2010:70-71),

Gambar 2. 1
Rangkaian Instruksional

Proses Instruksional sebenarnya bisa dibagi ke dalam seperangkat langkah terstruktur yang terdiri dari spesifikasi isi dan tujuan atau sasaran, penaksiran perilaku mula, penetapan strategi, organisasi satuan–satuan instruksional, dan umpan balik.

1. Spesifikasi Isi dan Tujuan Instruksional

Merupakan komponen-komponen penting dalam komunikasi instruksional. Informasi yang disampaikan secara lisan oleh pengajar harus ditafsirkan

dengan benar oleh sasaran agar tujuan instruksional dapat tercapai. Jika informasi tidak ditafsirkan dengan benar, sasaran dapat gagal dalam memodifikasi perilakunya sesuai dengan harapan pengajar. Oleh karena itu, untuk menghindari hal ini, sangat penting untuk mengkhususkan isi dan tujuan instruksional dengan menuliskannya dalam kerangka persiapan pengajar sebelum tugasnya dilaksanakan. Dengan menyertakan rincian informasi yang lebih banyak, diharapkan akan menjadi lebih jelas bagi sasaran mengenai apa yang dimaksudkan oleh pengajar.

2. Penaksiran Perilaku Mula

Komponen komunikasi pada penaksiran perilaku mula (assessment of entering behavior) meliputi faktor manusia, umpan balik, dan penyandian. Sebelum melaksanakan kegiatan instruksional, langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami situasi dan kondisi sasaran, termasuk kemampuan awal yang dimilikinya. Hal ini perlu diperhatikan karena akan mempengaruhi tindakan selanjutnya. Selain itu, pengetahuan kita tentang sasaran juga memengaruhi perilaku komunikasi kita sebagai komunikator. Semakin banyak informasi yang kita miliki tentang kondisi sasaran, semakin besar kemungkinan perilaku komunikasi kita sesuai dengan harapan. Dengan demikian, dengan mengetahui segala hal tentang sasaran sejak awal, proses instruksional dapat berjalan dengan lancar.

3. Penetapan Strategi Instruksional

Strategi instruksional yang akan digunakan oleh komunikator dalam suatu kegiatan instruksional bergantung pada situasi dan kondisi di lapangan.

Namun, sebagai komunikator, kita bisa memilih strategi dengan cara mempertimbangkan situasi dan kondisi tersebut.

4. Organisasi Satuan-Satuan Instruksional

Komunikasi instruksional membutuhkan pengelolaan satuan-satuan instruksional yang efektif. Pengelolaan ini harus dilakukan dengan memecah informasi yang akan disampaikan menjadi unit-unit kecil yang sistematis dan berurutan sesuai dengan isi yang akan disampaikan.

5. Umpan Balik

Umpan balik memainkan peran penting dalam setiap proses instruksional karena memungkinkan kegiatan instruksional dinilai apakah berhasil atau tidak. menjelaskan bahwa umpan balik juga dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas strategi komunikasi yang telah digunakan. Dengan adanya umpan balik ini, kita dapat mengetahui sejauh mana penguasaan materi yang direncanakan sesuai dengan tujuan instruksional yang telah ditetapkan (Yusuf, 2010:71-73).

2.1.7.3 Fungsi Komunikasi Instruksional

Terdapat tiga fungsi utama dalam komunikasi instruksional di dalam prosesnya menuju pencapaian tujuan-tujuannya yaitu:

1. Fungsi Edukatif, bertugas mengelola proses-proses komunikasi yang secara khusus dirancang untuk tujuan memberikan nilai tambah bagi pihak sasaran, atau setidaknya untuk memberikan perubahan-perubahan dalam kognisi, afeksi, dan konasi atau psikomotor di kalangan masyarakat,

khususnya yang sudah dikelompokkan ke dalam ranah sasaran pada komunikasi instruksional.

2. Fungsi Manajemen Instruksional, Fungsi ini bertujuan sebagai pengelolaan organisasi dan pengelolaan personel.
3. Fungsi Pengembangan Instruksional, merupakan hal yang berhubungan dengan proses dalam menganalisis masalah, termasuk merancang, melaksanakan, dan menilai usaha pemecahan masalah. Fungsi ini meliputi riset teori, desain, produksi, seleksi, evaluasi, logistik, dan pemanfaatan atau penyebaran (Yusuf, 2010:10).

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini sebagai ranah pemikiran yang mendasari peneliti tersusunlah kerangka pemikiran baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kerangka pemikiran secara teoritis dan praktis, sebagai berikut :

2.2.1 Kerangka Teoritis

Dalam Penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel X dan Y, yaitu **Efektivitas Pembelajaran dan Komunikasi Instruksional** yang akan dijabarkan sebagai berikut:

Mengutip dari buku Komunikasi Instruksional, (Yusuf, 2010:69). menyebutkan bahwa:

“Kegiatan Instruksional pada intinya juga adalah proses pembantuan agar terjadi perubahan perilaku pada pihak sasaran. Terjadinya komunikasi memang belum menjamin adanya proses instruksional karena prosesnya sudah mulai teknis dan bertujuan, melainkan juga terkontrol. Akan tetapi sebaliknya, kegiatan instruksional merupakan proses komunikasi atau setidaknya peristiwa komunikasi sedang berlangsung di dalamnya”.

2.2.2 Pemikiran Konseptual

Pada penelitian yang dilakukan, peneliti membahas mengenai efektivitas dari proses pembelajaran dan komunikasi instruksional sebagai fokus dalam penelitian ini. Efektivitas memiliki arti “efektif” atau “dampak”, instruksional memiliki arti “pengajaran” atau “bimbingan” sedangkan pembelajaran memiliki arti “edukasi” atau “belajar-mengajar”, yaitu sebagai berikut:

1. Keterampilan Pengajar

Keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*), merupakan merupakan suatu karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan melalui tindakan.

2. Perilaku/aktivitas siswa

Sekolah adalah salah satu pusat kegiatan belajar. Dengan demikian, di sekolah merupakan arena untuk mengembangkan aktivitas.

3. Iklim Pembelajaran

Depdiknas juga menjelaskan bahwa iklim pembelajaran meliputi beberapa aspek, yaitu: suasana di kelas yang mendukung dan memungkinkan terjadinya pembelajaran yang efektif, pelaksanaan nilai-nilai dan semangat yang dapat menjadi contoh bagi siswa untuk diteladani, suasana di sekolah atau tempat berlatih lainnya yang mendukung dan mendorong tumbuhnya penghargaan dan apresiasi siswa terhadap lingkungan belajar.

4. Materi Pembelajaran

Dapat dilihat dari bagaimana siswa mampu dalam: kesesuaian serta tujuan pembelajaran, adanya keseimbangan antara penguasaan materi, sistematis dan kontekstual, mampu mengkomodasi partisipasi siswa dengan belajar secara maksimal, mampu memberikan manfaat dari perkembangan dan kemajuan ilmu.

5. Media Pembelajaran

Adanya pengalaman belajar yang bermakna, memfasilitasi proses antara guru dan siswa dari sumber ilmu yang menjadikan siswa semakin aktif.

6. Sistem Pembelajaran

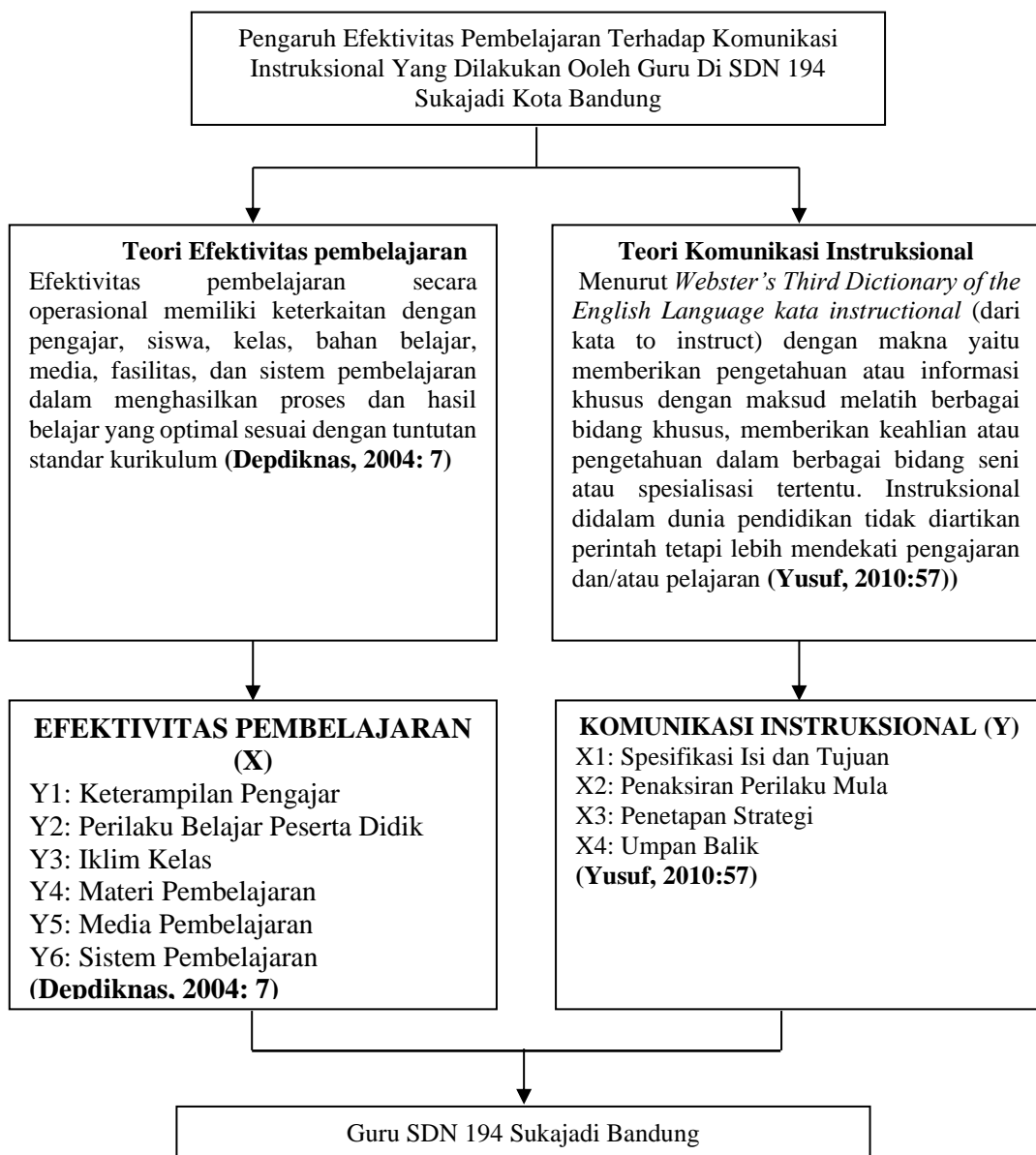
Sekolah dapat menonjolkan ciri khas keunggulannya, memiliki penekanan dan kekhususan lulusannya, responsif terhadap berbagai tantangan secara internal maupun eksternal dan memiliki perencanaan yang matang dalam bentuk rencana strategis dan rencana operasional sekolah.

Maka dari itu indikator yang akan peneliti angkat dari pengertian variabel X Efektivitas Pembelajaran berdasarkan (Depdiknas, 2004:7), meliputi: Perilaku pembelajaran pendidik, aktivitas siswa, Iklim pembelajaran, Materi pembelajaran, Media pembelajaran, dan Sistem pembelajaran.

Selanjutnya untuk menganalisis variabel yang kedua yaitu variabel Y yaitu Komunikasi Instruksional, indikator ini berdasarkan proses instruksional menurut (Hurt, Scott, dan Croscey, dalam Pawit M Yusuf, 2010:70-71) meliputi: spesifikasi isi dan tujuan instruksional, penaksiran perilaku mula, penerapan strategi instruksional, dan umpan balik

1. Spesifikasi Isi dan Tujuan Instruksional: komponen-komponen komunikasi berupa penambahan informasi, penyandnauan, dan penafsiran atau pembacaan sandi. Informasi yang disampaikan secara oral oleh pengajar atau instruktur selalu ditafsirkan persis sama oleh sasaran (komunikasi) seperti apa yang dimaksudkannya.
2. Penaksiran Perilaku Mula: komponen komunikasinya berupa factor manusia, umpan balik, dan penyandian. Segala sesuatu tentang sasaran bisa diketahui sejak awal, dan proses instruksional yang dihendaki dapat berjalan secara lancar.
3. Penerapan Strategi Instruksional: komponen komunikasinya berupa penggunaan saluran, langkah apa yang digunakan oleh komunikator dalam suatu keinginan instruksional banyak ditentukan oleh situasi dan kondisi lapangan.
4. Umpan Balik: umpan balik memiliki arti yang sangat oenting dalam setiap proses instruksional, karena melalui umpan balik ini kegiatn instruksional bisa dinilai, apakah berhasil atau sebaliknya.

Maka dari itu indikator yang akan peneliti angkat dari pengertian variabel Y yaitu Komunikasi Instruksional, indicator ini berdasarkan proses instruksional menurut (Hurt, Scott, dan Croscey, dalam Pawit M Yusuf, 2010:70-71) meliputi: spesifikasi isi dan tujuan instruksional, penaksiran perilaku mula, penerapan strategi intsruksional, dan umpan balik.



Sumber: Peneliti, 2023

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui data yang terkumpul. Hipotesis kerja (H_1) menyatakan hubungan antara variabel X dan Y, sedangkan hipotesis nol (H_0) menyatakan tidak ada hubungan antara variabel X dan Y. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2019:159).

2.3.1 Hipotesis Induk

Adapun hipotesis dari penelitian ini Adalah pengaruh **X Dengan Y**

Gambar 2. 2

Kerangka Pemikiran

H_a : **Efektivitas Pembelajaran** Berpengaruh Terhadap Komunikasi Instruksional Oleh Guru di SDN 194 Sukajadi Kota Bandung.

H_0 : **Efektivitas Pembelajaran** Tidak Berpengaruh Terhadap Komunikasi Instruksional Oleh Guru di SDN 194 Sukajadi Kota Bandung.

2.3.2 Sub Hipotesis

1. $X_1 - Y$

H_a: **Keterampilan Pengajar** Berpengaruh Terhadap Komunikasi Instruksional Oleh Guru Di SDN 194 Sukajadi Kota Bandung

H₀: **Keterampilan Pengajar** Tidak Berpengaruh Terhadap Komunikasi Instruksional Oleh Guru Di SDN 194 Sukajadi Kota Bandung.

2. X₂ - Y

H_a: **Perilaku Belajar** Berpengaruh Terhadap Komunikasi Instruksional Oleh Guru Di SDN 194 Sukajadi Kota Bandung.

H₀: **Perilaku Belajar** Tidak Berpengaruh Terhadap Komunikasi Instruksional Oleh Guru Di SDN 194 Sukajadi Kota Bandung.

3. X₃ - Y

H_a: **Iklim Kelas** Berpengaruh Terhadap Komunikasi Instruksional Oleh Guru Di SDN 194 Sukajadi Kota Bandung.

H₀: **Iklim Kelas** Tidak Berpengaruh Terhadap Komunikasi Instruksional Oleh Guru Di SDN 194 Sukajadi Kota Bandung.

4. X₄ - Y

H_a: **Materi Pembelajaran** Berpengaruh Terhadap Komunikasi Instruksional Oleh Guru Di SDN 194 Sukajadi Kota Bandung.

H₀: **Materi Pembelajaran** Tidak Berpengaruh Terhadap Komunikasi Instruksional Oleh Guru Di SDN 194 Sukajadi Kota Bandung.

5. X₅-Y

H_a: **Media Pembelajaran** Berpengaruh Terhadap Komunikasi Instruksional Oleh Guru Di SDN 194 Sukajadi Kota Bandung.

H₀: **Media Pembelajaran** Tidak Berpengaruh Terhadap Komunikasi Instruksional Oleh Guru Di SDN 194 Sukajadi Kota Bandung.

6. X₆-Y

H_a: **Sistem Pembelajaran** Berpengaruh Terhadap Komunikasi Instruksional Oleh Guru Di SDN 194 Sukajadi Kota Bandung.

H₀: **Sistem Pembelajaran** Tidak Berpengaruh Terhadap Komunikasi Instruksional Oleh Guru Di SDN 194 Sukajadi Kota Bandung.

7. X-Y₁

H_a: Efektivitas Pembelajaran Berpengaruh Terhadap **Spesifikasi isi dan Tujuan Instruksional** Oleh Guru Di SDN 194 Sukajadi Kota Bandung.

H₀: Efektivitas Pembelajaran Tidak Berpengaruh Terhadap **Spesifikasi isi dan Tujuan Instruksional** Oleh Guru Di SDN 194 Sukajadi Kota Bandung.

8. X-Y₂

H_a: Efektivitas Pembelajaran Berpengaruh Terhadap **Penaksiran Perilaku Mula Instruksional** Oleh Guru Di SDN 194 Sukajadi Kota Bandung.

H₀: Efektivitas Pembelajaran Tidak Berpengaruh Terhadap **Penaksiran Perilaku Mula Instruksional** Oleh Guru Di SDN 194 Sukajadi Kota Bandung.

9. X-Y₃

H_a: Efektivitas Pembelajaran Berpengaruh Terhadap **Penetapan Strategi Instruksional** Oleh Guru Di SDN 194 Sukajadi Kota Bandung.

H₀: Efektivitas Pembelajaran Tidak Berpengaruh Terhadap **Penetapan Strategi Instruksional** Oleh Guru Di SDN 194 Sukajadi Kota Bandung..

10. X-Y₄

H_a: Efektivitas Pembelajaran Berpengaruh Terhadap **Umpan Balik** Oleh Guru Di SDN 194 Sukajadi Kota Bandung.

H₀: Efektivitas Pembelajaran Tidak Berpengaruh Terhadap **Umpan Balik** Oleh Guru Di SDN 194 Sukajadi Kota Bandung.